

Pengantar Editor

Pemetaan Warisan Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto

Sudarmoko

Temuan potensi deposit tambang batu bara Ombilin pada 1868 oleh Willem Hendrik De Greve membawa harapan baru bagi pemerintah kolonial Belanda. Meskipun lokasinya susah untuk diakses, Belanda bersikeras untuk membangun kawasan tambang batu bara tersebut. Peralatan berteknologi tinggi menjadi tantangan untuk mengeksplorasi deposit batu bara. Diperlukan waktu sekitar sepuluh tahun untuk membangun infrastruktur tambang bawah tanah. Selain keberhasilan dalam mengeksplorasi batu bara di Sawahlunto, sumber energi tersebut juga telah menghidupkan berbagai mesin produksi dan transportasi di daerah lain. Selain menciptakan peluang baru seperti lapangan pekerjaan, profesi baru, interaksi budaya, mobilitas barang dan manusia, keberadaan tambang batu bara Ombilin merupakan contoh dari upaya manusia untuk mewujudkan ide dan gagasan dengan bantuan teknologi bagi kepentingan hidupnya.

Proses pembangunan tambang batu bara Ombilin harus dilengkapi dengan alat transportasi yang dapat membawa keperluan pembangunan tambang, dan juga sebagai alat pengangkut batu bara untuk dikirimkan ke tempat lain. Karena itu, jalur kereta api dari Padang menuju Sawahlunto mulai dibangun pada 1887. Jalur yang harus dibangun tidak sederhana jalur rel di tempat lain. Kontur tanah, terutama di Kawasan Lembah Anai, memiliki tingkat kecuraman yang ekstrem. Diperlukan konstruksi yang luar biasa dan juga mesin lokomotif bergerigi untuk mengendalikan laju kereta api. Hal ini juga membuat angkutan batu bara dibagi menjadi setidaknya tiga pergantian lokomotif. Dari Sawahlunto hingga Padangpanjang, dilanjutkan dari Padangpanjang hingga Kayu Tanam, dan kemudian dari Kayu Tanam menuju Padang. Pergantian ini disesuaikan dengan kemampuan kereta api yang dapat menempuh jalur yang ada.

Di Silo Gunung, Padang, batu bara dibongkar dari rangkaian kereta untuk dimuat ke kapal di Pelabuhan Teluk Bayur (Emmahaven). Di Kawasan ini dibangun silo yang dijadikan sebagai tempat bongkar muat dan gudang. Selanjutnya batu bara dibawa dengan kapal menuju tempat-tempat lain di Hindia Belanda, atau kemudian Indonesia, dan belahan dunia lain sebagai sumber energi yang menghidupkan industri dan transportasi. Batu bara Ombilin dalam waktu yang cukup lama turut membangun kehidupan dengan sumber energi yang disediakannya.

Sebelum tambang batu bara mulai dieksploitasi, Sawahlunto adalah daerah pertanian. Alih fungsi ini menjadikannya sebagai daerah tambang, kawasan industri yang memiliki karakter sangat berbeda dari sebelumnya. Dari daerah agraria menjadi daerah industri. Konsentrasi penduduk, bangunan-bangunan baru, tata ruang kota, fasilitas umum, menghadirkan perubahan. Berbagai profesi baru juga kemudian dikenal dan digeluti. Transformasi kehidupan yang masif mengubah wajah Sawahlunto menjadi daerah baru yang lebih modern dibandingkan daerah lain.

Sebagai sebuah kawasan tambang, Sawahlunto dibangun dengan berbagai cerita. Nilai ekonomi yang besar dari batu bara diikuti oleh kisah-kisah mengenaskan. Para pekerja tambang terdiri dari para kuli kontrak, pekerja lepas, dan juga para tahanan yang disebut orang rantai. Pekerjaan di dalam lubang bawah tanah yang gelap dan menyesakkan menciptakan berbagai tragedi mengenaskan. Korban berjatuhan. Psikologi para pekerja jauh di bawah tekanan. Mereka yang mencoba melarikan diri dihukum cambuk dan dipenjarakan. Sebagian menjadi contoh bagi yang lain dengan hukuman itu, agar tidak ada yang mencoba untuk melakukan hal yang sama (Erman, 2005). Mereka yang melarikan diri bahkan tidak tahu mereka berakhir di mana, karena mereka tidak kenal daerah lain selain dunia tambang bawah tanah tempat mereka bekerja.

Kini situs tambang batu bara Ombilin telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia, melalui sidang penetapan di Baku, Azerbaijan, pada 6 Juli 2019. Warisan Tambang Batu bara Ombilin-Sawahlunto (WTBOS) menjadi sebuah situs yang diakui oleh dunia untuk dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Pengakuan UNESCO ini didasarkan pada dua kriteria nilai universal luar biasa yang dimiliki oleh WTBOS. Nilai universal luar biasa itu adalah pertukaran teknologi pertambangan antara Belanda (Eropa) dengan daerah jajahannya, dan sebagai contoh dari teknologi tinggi

(pembangunan tambang dan jalur kereta api) yang dapat mengatasi tantangan ekstrem alam yang dihadapi. Dengan kata lain, pembangunan tambang batu bara Ombilin dan jalur kereta api merupakan sebuah “misi yang tidak mungkin” yang berhasil ditunaikan.

Nilai universal luar biasa yang dikandung oleh WTBOS pada satu sisi berlaku pada proses pembangunan dan masa eksploitasi tambang batu bara berlangsung. Akan tetapi, ketika tambang batu bara itu sudah berhenti, nilai universal itu tetap menjadi bagian dari sejarah kita. WTBOS menjadi bagian dari tanggung jawab kita untuk memelihara dan memanfaatkannya. Hal ini juga menunjukkan sebuah pelajaran penting bahwa pengembangan dan pemanfaatan WTBOS dan penguatan ekosistem itu sekaligus menyampaikan pesan, bahwa eksploitasi energi tambang ada batasnya. Aktivasi-aktivasi yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya energi yang berkelanjutan dan selalu terbarukan adalah kebudayaan. Paradigma seperti ini meyakinkan kita bahwa kebudayaan harus menjadi pertimbangan penting bagi pembangunan dalam bentuk apapun. Kasus WTBOS, misalnya, seharusnya tidak berarti Kota Sawahlunto, atau Sumatera Barat dan Indonesia, berhenti menjadi sumber energi ketika batu bara telah habis. Dengan pendekatan kebudayaan, berbagai kemungkinan keberlangsungan eksploitasi sumber energi itu dapat terus menghidupi masyarakat. Pariwisata berkelanjutan, respon dan penciptaan kreatif, reaktivasi aset, merupakan beberapa contoh pengembangan yang dapat dilakukan.

Pengelolaan Warisan Dunia

Penetapan warisan dunia meninggalkan persoalan pelik. Situs-situs yang ditetapkan harus dikelola dengan baik. Jika tidak, maka UNESCO dapat menurunkan situs-situs tersebut dari data penetapannya. Sementara proses penetapan melalui proses panjang yang mengungkap nilai-nilai universal luar biasa merupakan argumentasi yang telah diakui secara luas. Maka tanggung jawab yang harus diemban adalah mengelola warisan tersebut. Badan Pengelola menjadi salah satu lembaga penting yang diharapkan dapat menyelamatkan tanggung jawab pengelolaan. Pelepasan atau pengurangan kewenangan pemerintah daerah, melalui perubahan status penetapan warisan dunia, harus segera ditransformasikan kepada satu lembaga pengelolaan terpadu agar situs warisan dunia dapat tetap terpelihara. Kita dapat belajar dari beberapa situs yang setelah ditetapkan tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik.

UNESCO mengeluarkan peringatan agar situs-situs yang ditetapkan direspons sedemikian rupa dengan berbagai cara agar tetap dapat terpelihara.

Apa arti peringatan tersebut? Pengelolaan adalah sebuah bukti bahwa kita, terutama pemerintah, betul-betul memiliki komitmen dan kemampuan untuk menjaga warisan dunia. Bahwa kita memiliki sistem dan strategi untuk mengemban tanggung jawab pemeliharaan dan pemanfaatan, agar dunia tidak kehilangan situs-situs penting yang berarti bagi kemanusiaan. Sejauh ini, ketiadaan Badan Pengelola seperti untuk mengelola WT BOS merupakan situasi yang sangat dilematik. Di lapangan, masing-masing pihak yang terkait saling menunggu dasar kebijakan apa yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam menjaga warisan dunia. Situs tambang Sawahlunto, karena lokasi dan asetnya yang menyatu dengan Kota Sawahlunto, relatif masih terjaga. Akan tetapi, seluruh jalur rel dan properti perkeretaapian yang mencapai 115 km semakin berkurang dan rusak. Kondisi stasiun sebagian besar tidak terawat. Besi-besi rel, sinyal kereta api, mesin dan alat bengkel, dan aksesoris kereta api hilang. Kita harus berperang melawan waktu dengan kondisi memiriskan ini. Langkah-langkah strategis dan praktis perlu dilakukan segera.

Pemetaan Objek Warisan Tambang dan Potensi Budaya

Edisi khusus Jurnal *Puitika* ini merupakan salah satu bentuk upaya penguatan ekosistem WT BOS, yang ditujukan untuk memetakan kondisi kekinian, dengan menghubungkannya dengan sejarah dan potensi untuk dikembangkan pada masa depan. Pemetaan objek WT BOS dapat dijadikan sebagai dasar untuk merespon warisan dunia ini dalam berbagai bentuk, baik secara kreatif, aktivitas, rencana aksi, maupun kajian yang lebih mendalam dan beragam temanya. Pendekatan yang diperlukan dalam upaya pemetaan ini meliputi tema-tema yang mendukung pendalaman terhadap objek WT BOS dan Jalur Kereta Api, dan pengungkapan potensi yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang.

Para penulis yang menyumbangkan tulisan pada edisi ini merupakan hasil dari undangan dan panggilan untuk menulis berdasarkan penelusuran latar belakang dan profesi, dengan mempertimbangkan sebaran tema, objek pemetaan, dan bidang keahlian. Pada tahap persiapan, anggota tim mempersiapkan topik yang akan dijadikan sebagai fokus pemetaan. Sebagian besar data dan informasi yang diperoleh merupakan hasil observasi lapangan, ditambah dengan kajian kepustakaan. Hasil pengumpulan data

ini kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, agar dapat dinikmati oleh pembaca. Sejumlah proses pengolahan hasil pemetaan ini juga melalui penyuntingan untuk meminimalisasi kesalahan yang mungkin ada.

Hasil pemetaan WT BOS yang disajikan dalam edisi ini memiliki keragaman tema dan objek kajian. Tulisan pertama memberikan gambaran kondisi kekinian objek-objek WT BOS dan rekaman kolektif yang berbentuk karya sastra dan catatan perjalanan. Sudarmoko dan Heru Joni Putra menyajikan ilustrasi keberadaan objek-objek yang terkait, dan juga refleksi dari keberadaan tambang batu bara dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi sektor ekonomi, sosial, dan budaya di Sumatera Barat. Hasil pemetaan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan kenapa Sumatera Barat tidak menjadikan momentum eksploitasi batu bara itu untuk mengembangkan industri dan ekonomi secara masif. Sumatera Barat tidak memiliki banyak sumber industri yang memerlukan batu bara sebagai sumber energi, yang berbentuk industri dalam skala besar. Kedatangan teknologi tinggi tambang batu bara dan kereta api menjadi satu momentum yang mengubah banyak sisi kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial budaya yang berubah sebagai dampak dari kedatangan teknologi itu disinggung dalam tulisan tersebut.

Tulisan kedua berjudul “Panduan Operasional dalam Merawat Atribut WT BOS” mengenai perbandingan objek-objek penting WT BOS sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai warisan dunia. Tulisan Rahmat Gino Sea Games ini memberikan ilustrasi bagaimana diperlukannya usaha untuk merawat dan mengelola objek-objek WT BOS di satu sisi, dan bagaimana bahaya yang ditimbulkan bila usaha-usaha merawat dan mengelola objek-objek itu tidak dilakukan.

Pengusulan tambang batu bara Ombilin sebagai warisan dunia telah didasarkan pada hasil kajian dan pemetaan yang telah dilakukan. Berbagai temuan baik berbentuk objek, properti, atribut, hingga nilai-nilai penting telah dimunculkan. Kajian Gino ini memberikan kesan apa yang perlu untuk dilakukan untuk menghindari kemungkinan buruk apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Pemetaan dan kajian ini menggunakan beberapa contoh atribut WT BOS untuk dijadikan sebagai landasan dalam mendiskusikan kemungkinan yang ada.

Tulisan ketiga merupakan telaah historis tambang batu bara Ombilin Sawahlunto, dengan fokus pada gerakan para pekerja tambang sejak zaman colonial hingga

kemerdekaan. Untuk pengembangan bekas tambang batu bara ini, Zaiyardam memberikan ilustrasi kesejarahan yang dapat membantu memahami kawasan tambang batu bara sekaligus dinamika masyarakat, baik pada mula terbentuknya proyek tambang maupun selama dan setelah tambang itu beroperasi. Sisi dinamis dari sejarah tambang ini tidak dapat diabaikan karena kita harus melihat segala potensi dari kemungkinan pembentukan kawasan dan masyarakat Sawahlunto secara menyeluruh.

Tulisan keempat adalah sebuah pelacakan pengaruh modernitas yang mengikuti pembangunan tambang batu bara Ombilin. Deddy Arsyah, dalam tulisannya berjudul “Mengukur Gerak-Laju Modernitas Trayek Timur dan Barat WTBOS” melihat bagaimana sejarah awal mula modernitas masuk di wilayah Sumatera Barat, dengan menjadikan pembangunan jalur kereta api dan mega proyek tambang batu bara Sawahlunto sebagai titik anjaknya. Pengaruh ini muncul tidak hanya dari jalur Padang ke Sawahlunto, namun juga terus menjalar ke pedalaman. Ekspedisi dan eksplorasi yang dilakukan untuk menemukan sumber alam turut memengaruhi hadirnya modernitas itu.

Kota tambang Sawahlunto sejak masa awalnya tidak dapat berdiri sendiri, namun memiliki jaringan dan hubungan dengan daerah-daerah lain, baik di Sumatera Barat maupun daerah lain yang memiliki industri yang sama. Di Sumatera Barat, daerah-daerah di luar Sawahlunto menjadi pendukung kebutuhan yang diperlukan untuk industri tambang seperti kebutuhan bahan pangan. Sementara daerah lainnya dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana membentuk Sawahlunto sebagai sebuah kota tambang yang tidak banyak berdiri di sekitarnya. Pemetaan yang diperlukan adalah mengetahui daerah mana saja yang memiliki kaitan dengan Sawahlunto dan pengaruh apa yang dihasilkan dari interaksi yang terjadi.

Dengan meneliti dan mengamati sebuah daerah yang menjadi bagian dari WTBOS, Fikrul Hanif Sufyan, dalam tulisannya yang berjudul “Aksesibilitas dan Kesadaran Kebangsaan: Sebuah Refleksi Sejarah untuk WTBOS Padangpanjang,” berusaha melacak pengaruh yang ditimbulkan oleh tambang batu bara Ombilin di Kota Padangpanjang. Tulisan kelima ini menjelaskan bahwa meskipun kota ini merupakan sebuah perlintasan jalur kereta api, baik angkutan batu bara maupun penumpang, dari Sawahlunto dan Payakumbuh, namun pengaruh yang diterima oleh kota ini sangat mendalam.

Kota Padangpanjang merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari penting dari sejarah angkutan batubara yang dihasilkan di Sawahlunto. Stasiun KA Padangpanjang juga berfungsi sebagai stasiun penumpang, yang kemudian membentuk berbagai inisiatif kebudayaan dan sosial di kota tersebut. Salah satu bentuknya adalah berdirinya sekolah-sekolah agama dan umum, yang menjadikan Padangpanjang sebagai daerah pendidikan, selain Fort de Kock atau Bukittinggi. Selain pendidikan, Padangpanjang juga dijadikan sebagai pusat pendidikan kepolisian (Brimob), tentara, dan juga perdagangan. Berbagai pembangunan yang dilakukan ini menjadikan Padangpanjang sebagai sebuah kota yang unik, meskipun termasuk kota kecil namun memiliki karakter khas urban dengan profesi dan bidang utama pada pelayanan atau jasa. Tulisan keempat ini menunjukkan bahwa pemetaan yang diperlukan adalah bagaimana saling keterpengaruhan kota Padangpanjang dengan infrastruktur transportasi kereta api (barang dan manusia) membentuk karakter kota dengan berbagai pembangunan dan pertumbuhan yang terjadi di dalamnya.

Kekayaan sosial, seni, dan budaya terkait dengan WT BOS ditelaah secara berurutan dalam edisi ini oleh Ivan Adilla, Ka' bati, Zelfeni Wimra dkk, Randi Reimena dan Heru Joni Putra, dan Dede Pramayoza. Melalui penelusurannya di Sawahlunto yang merupakan tulisan keenam dalam edisi ini, Ivan Adilla menelisik berbagai bentuk ekspresi seni budaya yang sangat beragam, dan dipraktikkan oleh masyarakat yang multikultur. Ekspresi seni budaya itu tidak saja dihidupkan oleh kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi juga menjadi media yang mengharmonisasikan berbagai latar belakang masyarakat itu. Modal besar keberagaman budaya itu menjadikan komunitas masyarakat di Sawahlunto memiliki kekhasannya. Randi Reimena dan Heru Joni Putra melihat representasi dan pembentukan wacana ini sebagai bagian dari kontestasi yang terus berlangsung. Dalam prosesnya, museum yang merupakan media representasi memiliki berbagai hambatan, baik dalam hal pengelolaan, kurasi, hingga kekuatan museum untuk memfungsikan tugasnya dalam memberikan gambaran keluasan pengetahuan dalam bentuk yang dimampatkan. Tulisan Randi Reimena dan Heru Joni Putra ini merupakan tulisan ketujuh.

Tulisan berikutnya, yaitu tulisan kedelapan disumbangkan oleh Dede Pramayoza yang menyajikan contoh kasus bagaimana ruang dan objek WT BOS dapat difungsikan kembali sebagai ruang publik dan kreatif. Dengan memberikan data pelaksanaan

aktivasi WT BOS dalam gelaran Galanggang Arang tahun 2023, Dede Pramayoza menunjukkan kemungkinan-kemungkinan respon kreatif sebagai pemanfaatan WT BOS. Berbagai objek dan lokasi dapat dijadikan sebagai ruang bersama, ruang pagelaran, lokasi festival, atau museum yang sebenarnya sudah dibuktikan di tempat atau negara lain yang memiliki tinggalan serupa. Sementara penciptaan karya baru sebagai respon terhadap WT BOS juga sangat dimungkinkan, mengingat kekayaan pengalaman dan nilai kesejarahan yang tersedia telah menjadi bagian dalam masyarakat. Keseluruhan hasil pemetaan yang disajikan dalam edisi menunjukkan potensi yang perlu ditanggapi dalam pengelolaan WT BOS pada masa yang akan datang.

Zelfeni Wimra dan kawan-kawan, dalam tulisan kesembilan dalam edisi khusus ini, menelusuri keberadaan madrasah, surau, dan pasar di sepanjang jalur kereta api yang terhubung dalam WT BOS. Pertanyaan penting yang dijawab dalam tulisan ini adalah adakah pengaruh dari mobilitas manusia, termasuk komoditas batu bara, dalam perkembangan agama Islam, ekonomi, dan aspek kebudayaan lainnya. Pengaruh dan perubahan yang bersifat laten ini penting untuk diungkap untuk menelusuri perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Dampak yang dihasilkan secara tidak langsung dari keberadaan tambang batu bara Ombilin dan jalur kereta api adalah kebudayaan dan peradaban masyarakat. Tulisan ini memberikan pemetaan kemungkinan pengaruh yang berkelindan dalam bidang agama dan ekonomi, termasuk juga pendidikan, yang berkaitan dengan WT BOS. Sementara itu, berbagai dinamika, perubahan, realitas, dan pembentukan wacana dapat ditemukan dalam museum yang berkaitan dengan WT BOS.

Tulisan kesepuluh merupakan tulisan Ka' bati, yang menyajikan pandangan dunia perempuan terhadap keberadaan tambang batu bara dan jalur kereta api, yang sebenarnya menyimpan berbagai potensi pengetahuan penting dari pengalaman yang mereka miliki. Seperti yang sudah diketahui secara umum, peran dan posisi perempuan sangat penting dalam masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat, dan karena itu patut untuk dijelajahi bagaimana tanggapan dan peran mereka terkait dengan tambang batu bara dan jalur kereta api ini, yang pada beberapa bagian sebenarnya memberikan pengaruh, misalnya dalam hubungan persaudaraan yang menghubungkan atau terpisahkan karena keberadaan kereta api.

Tulisan kesebelas adalah hasil pengamatan MR Hendrawan, yang secara intensif mengamati berbagai aktivitas promosi dan kunjungan masyarakat ke objek-objek WT BOS di Sawahlunto. Kawasan Sawahlunto dapat dijadikan sebagai salah satu kasus untuk melihat bagaimana manusia merespon dan meresepsi warisan dunia. Perspektif turisme dapat digali untuk memetakan objek dan atribut apa saja yang memberikan dan menawarkan kesan mendalam bagi pengunjung, dan bagaimana objek dan atribut itu dipersepsikan oleh pengunjung. Melalui pemetaan ini dapat dikenali tindakan apa yang diperlukan untuk menata dan mengelola objek dan properti yang terkait dengan WT BOS, dan strategi yang efektif dalam memperkenalkan narasi dan nilai yang dikandung oleh WT BOS kepada pengunjung. Kesan-kesan inilah yang diangkat oleh Hendrawan untuk memberikan tawaran bagaimana potensi yang ada dapat lebih dimaksimalkan, dengan pengelolaan WT BOS yang lebih baik.

Aspek hukum dalam pengelolaan WT BOS merupakan salah satu kunci penting. Kewenangan dan koordinasi dalam menjalankan aktivasi harus memiliki kekuatan hukum yang kuat, terutama dalam menjalin jejaring seluruh pihak yang terlibat. WT BOS adalah sebuah objek warisan dunia yang melibatkan banyak pihak, baik pemerintah daerah, BUMN, komunitas, maupun kementerian dan lembaga negara. Untuk menggerakkan kekuatan itu, Charles Simabura, dalam tulisan kedua belas memetakan dasar hukum yang sudah ada dan menyarankan pembentukan dasar hukum baru yang diperlukan, terutama dalam pembentukan badan pengelola WT BOS.

Fadjar Goembira menyajikan informasi penting terkait dengan lanskap dan lingkungan Sawahlunto, yang difokuskan sebagai daerah penghasil sumber energi. Berangkat dari data yang diperoleh, sumber energi baru yang dapat menggantikan bekas tambang batu bara adalah pemanfaatan bekas tambang sebagai lahan tanaman sumber energi yang terbarukan. Tulisan ketiga belas ini memberi tawaran penting untuk dipertimbangkan, meskipun memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang.

Artikel-artikel dalam edisi khusus ini diharapkan dapat menambah bahan pengayaan terhadap WT BOS, termasuk usaha untuk menelusuri kaitan pembangunan tambang batu bara dengan dinamika dan perubahan masyarakat di Sumatera Barat. Tafsir baru, data dan temuan baru, dan kemungkinan untuk mencari kaitan antara berbagai aspek dari keberadaan tambang batu bara Ombilin perlu dilakukan terus menerus untuk melengkapi kajian sosial budaya yang telah ada.